

Modal Sosial dan Dinamika Sosial Taman Satwa Taru Jurug Di Kota Surakarta

Bayu Setia Nugroho

bayu9sosiologi@gmail.com

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) is one of the objects and tourist attraction in Surakarta which become conservation of flora and fauna, education, preservation and development of social, cultural, entertainment, tourism, and increase revenue of Surakarta. In achieving these objectives TSTJ perform a variety of efforts in developing appropriate TSTJ intended purpose. This research aimed to identify the potential and social capital of TSTJ in Surakarta. The theory used in this study is the social capital developed by Robert Putnam and Pierre Bourdieu. The research method uses qualitative method with case study approach. Technique of collecting data used in this research was observation, interview and documentation. The data has been collected, analyzed using analytical models of interaction that consists of data reduction, data presentation and verification or conclusion. The results showed that TSTJ has a variety of tourism potential in the form of a collection of animals, collection of plants, animals attractions, sanggar Gesang and stages event, Pekan Syawalan, programs and travel packages, funfairs and playgrounds. Social capital TSTJ occurs in the formation of social networks, social norms, trust and mutual relations in the dimensions of bridging social capital and linking social capital showed the relation of social capital in the development of TSTJ as a tourist destination in Surakarta.

Keywords: Social Capital, Social Dynamics, Sociology of Tourism, Tourism Development.

A. PENDAHULUAN

Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) merupakan suatu kekayaan potensial yang harus dikembangkan, dalam proses pengembangan tersebut seluruh daya, cipta, dan karsa dari semua pihak begitu dibutuhkan, baik dari Pemerintah Kota Surakarta, Perusda TSTJ selaku pengelola, kemudian pihak swasta, serta dari masyarakat, baik

commit to user

masyarakat Surakarta sekaligus masyarakat Indonesia secara umum. Dalam pembentukannya, Perusda TSTJ memiliki tujuan yang telah diatur berdasar Perda Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 pada BAB V Pasal 5 ayat (2) ialah untuk menjadi sarana konservasi flora dan fauna, edukasi, penyelamatan dan pengembangan aspek sosial, budaya, hiburan, kepariwisataan, dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan dari adanya Taman Satwa Taru Jurug Surakarta tersebut diuraikan dalam Perda Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Pendirian Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta pada BAB VII Tentang Tugas dan Wewenang dari Perusda TSTJ ialah merencanakan dan menyusun program kerja, menjalankan pengelolaan Perusda TSTJ sesuai dengan sifat dan tujuan dalam pasal 5, mengurus dan mengelola kekayaan Perusda TSTJ, membuat peraturan tata tertib dalam pelaksanaan pengurusan Perusda TSTJ, menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan Perusda TSTJ, dan melakukan pembinaan pegawai Perusda TSTJ.

Dalam pelaksanaan tugas dan wewenang yang telah ditetapkan tersebut diperlukan beragam upaya dalam mewujudkan TSTJ sesuai tujuan. Upaya tersebut merupakan perwujudan dari adanya sistem kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, yang secara lebih lengkapnya dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial (Lawang, 2005: 45). Modal sosial merupakan salah satu modal dasar dan modal penting pada TSTJ untuk melakukan pengembangan yang terjadi dalam Taman Satwa Taru Jurug di Kota Surakarta. Berdasar uraian permasalahan latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah berupa 1) Apa saja potensi wisata Taman Satwa Taru Jurug. 2) Bagaimana identifikasi modal sosial Taman Satwa Taru Jurug. 3) Bagaimana integrasi modal sosial Taman Satwa Taru Jurug.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Taman Satwa Taru Jurug Kota Surakarta. Taman Satwa Taru Jurug yang menjadi salah satu potensi wisata kurang diperhatikan, padahal TSTJ dapat dikolaborasikan dalam setiap event Pemerintah Kota Surakarta

commit to user

dan dapat dijadikan ujung tombak dalam pengembangan sektor pariwisata daerah, khususnya Kota Surakarta. Penelitian dilakukan selama 8 (Delapan) bulan, yaitu pada bulan Mei 2015 hingga Desember 2015.

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan terdapat suatu pola yang khas dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Perusda TSTJ, terlebih dengan potensi yang mampu dijadikan sebagai objek wisata unggulan, namun dalam proses berjalannya keberadaan TSTJ belum terlalu nampak dipermukaan, khususnya sebagai suatu objek destinasi wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh melalui observasi di Taman Satwa Taru Jurug, serta pada Paguyuban Bakul TSTJ dan masyarakat sekitar. Sekaligus juga dilakukan wawancara dengan Direksi dan Pegawai Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug, Pedagang dan Paguyuban Bakul Taman Satwa Taru Jurug, dan Pengunjung TSTJ. Sumber data sekunder berupa jumlah koleksi satwa dan tumbuhan Taman Satwa Taru Jurug yang diperoleh dari Perusda TSTJ. Sekaligus jurnal, buku-buku, dokumentasi, arsip-arsip, dan website yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer. Teknik perolehan sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling (Slamet, 2006: 45). Sampel dalam penelitian ini antara lain: Direksi dan Pegawai Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru jurug, pedagang dan Paguyuban Bakul TSTJ, serta pengunjung TSTJ.

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi yang dilakukan di Taman Satwa Taru Jurug, serta Paguyuban Bakul TSTJ. 2) Wawancara terstruktur. Pihak-pihak yang dijadikan informan antara lain: Direksi dan Pegawai Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru jurug, pedagang dan Paguyuban Bakul TSTJ, serta pengunjung TSTJ. 3) Teknik dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan penelusuran data historis, atau mengumpulkan data-data tertulis yang sudah tersedia sebelumnya. Dokumen yang diperoleh berupa jumlah koleksi satwa dan tumbuhan

commit to user

Taman Satwa Taru Jurug yang diperoleh dari Perusda, dokumen struktur organisasi Perusda TSTJ, serta dokumen dari website. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan secara beberapa kali peneliti menanyakan pertanyaan yang sama namun kepada informan yang berbeda, serta dengan observasi secara berkala guna meneliti kegiatan yang dilakukan pada Direksi dan Pegawai Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru jurug, pedagang dan Paguyuban Bakul TSTJ, pengunjung TSTJ, serta masyarakat sekitar. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Habermas, 1992: 16).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Satwa Taru Jurug Surakarta (TSTJ) merupakan taman rekreasi yang berada di Kota Surakarta, terletak di lereng pegunungan Lawu dan pegunungan Merapi dengan ketinggian sekitar 92 m diatas permukaan air laut. Dengan luas sekitar 44 Km², Kota Surakarta terletak 110 45' 15" - 110 45' 35" Bujur Timur dan 70' 36" - 70' 56" Lintang selatan dan didirikan Tahun 1975 (Sumber: Dokumen Pengelola Tahun 2015). Hingga saat ini TSTJ telah mengalami 8 (delapan) kali proses pergantian pengelola, antara lain: PT Bengawan Permai (1983-1986), Yayasan Bina Satwa Taru Surakarta (1986-1997), PT Surakarta Citra Perkasa (1997-2000), Tim Pengelola Sementara TSTJ (2000-2002), Unit Pengelola TSTJ Surakarta (2002-2005), Tim Satgas, dan yang paling terakhir ialah Tim Pengelola TSTJ, selanjutnya setelah dikelola oleh Tim Pengelola TSTJ pengelolaan TSTJ kemudian diserahkan kembali kepada Pemerintah Kota Surakarta. Setelah dikembalikan kepada Pemerintah Kota Surakarta maka berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Pendirian Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, maka pengelolaan TSTJ diserahkan kepada Perusahaan Daerah (Perusda) TSTJ (Seumber: Dokumen Pengelola Perusda TSTJ 2015).

Hasil penelitian menunjukkan potensi wisata yang dimiliki Taman Satwa Taru Jurug antara lain: 1) Koleksi Satwa, TSTJ merupakan sebuah pusat konservasi

commit to user

satwa yang ada di Kota Solo. Dalam proses penangkaran beragam koleksi satwa tersebut pihak Perusda Jurug melakukan kerjasama dengan beberapa pihak untuk melengkapi dan mengembangbiakkan koleksi satwa yang ada. Sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan konservasi satwa diperlukan kondisi kandang yang nyaman, aman, serta sehat bagi satwa. Berdasar keadaan di TSTJ masih dijumpai adanya kandang satwa rusak serta jauh dari kebutuhan satwa. 2) Koleksi Tumbuhan, Taman Satwa Taru Jurug mampu menyajikan koleksi tumbuhan yang dikemas menjadi sebuah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surakarta. Hal ini memberikan dampak positif kepada TSTJ yang mampu dijadikan magnet untuk meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung.

Namun dengan potensi koleksi tanaman yang dimiliki TSTJ dituntut untuk mampu melakukan perawatan rutin terkait pemotongan dan pembersihan lokasi dari dedaunan kering yang berserakan. Majalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Visi Edisi XXXII/2015 memberitakan tentang kurang maksimalnya pengelolaan terkait perawatan rumput dan pembersihan lokasi dari daun kering. Pemberitaan ini dimasukkan dalam Laporan Khusus Visi pada halaman 29-33 sebagai berikut “di beberapa tempat, rerumputan tumbuh meninggi dan daun-daun kering berserakan, menyiratkan kesan halai-balai di tempat ini (TSTJ)” (Visi, 2015: 30). Pernyataan tersebut menunjukkan kondisi di TSTJ bahwa dengan adanya potensi tanaman yang dimiliki dapat menimbulkan dampak negatif bila tidak dilakukan perawatan rumput dan pembersihan sampah daun kering. Selain itu perawatan tanaman atau tumbuhan dilakukan untuk mewujudkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Seperti yang terjadi pada salah satu kebun binatang di Indonesia pada tahun 2015 terjadi pohon tumbang dikarenakan hujan dan angin lebat yang menimpa pengunjung dan pedagang hingga tewas, belajar dari kasus tersebut pihak TSTJ pada Selasa, 05 April 2015 melakukan penebangan pohon rawan tumbang di kawasan TSTJ. Sejumlah Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) membantu menebang beberapa pohon tua di sisi utara TSTJ, tepatnya sekitar aliran Bengawan Solo (http://www.timlo.net/baca/68719664026/tstj-akan-babat-80-pohon-rawan_tumbang/ diakses 12 Juni 2016 pada pukul 22.23). 3) Atraksi Satwa, merupakan kegiatan

commit to user

wisata yang menawarkan pengunjung secara langsung bersentuhan dengan satwa, yaitu gajah tunggang, unta tunggang, dan foto bersama burung diadakan setiap hari Minggu dan hari libur. Potensi atraksi satwa ini secara resmi telah memperoleh izin dari PKBSI (Perhimpunan Kebun Binatang se-Indonesia) sehingga telah layak bagi kenyamanan pengunjung dan satwa.

Selain itu terdapat keunikan diantara satwa lain, yaitu keluarga orang utan Tori dan Distin yang berada di “pulau” tengah kolam. Keluarga orang utan Tori dan Dustin tidak dimasukkan kandang seperti satwa lain, mereka tinggal di "pulau" kecil dikelilingi kolam sehingga mirip dengan habitat di hutan. Selain pulau orang utan Tori dan Distin, terdapat sebuah pulau dihuni bebek, pulau tersebut tidak jauh dari pulau Tori dan Dustin yang juga dikelilingi oleh kolam air. 4) Sanggar Gesang dan Pendapa Acara. Dengan nilai sejarah yang dimiliki, Sanggar Gesang merupakan salah satu bangunan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, Sanggar Gesang dibangun oleh penggemar Gesang dari Jepang. Hal ini diutarakan oleh Tunggul “..Sanggar Gesang yang dulu dibangun oleh dana Jepang penggemar gesang..” (Wawancara, 05 September 2015). Tunggul menambahkan mengenai kelemahan dari pihak Perusda TSTJ hingga saat ini belum mampu secara maksimal untuk melakukan perbaikan Sanggar Gesang dikarenakan tidak adanya biaya. Kegiatan pemeliharaan sebatas pembersihan lokasi. Selain Sanggar Gesang terdapat pendapa untuk beragam acara seperti pementasan kesenian tradisional dan acara seperti perayaan ulang tahun, kunjungan, dan gathering. 5) Acara Adat, Pekan Syawalan merupakan acara adat yang diadakan satu tahun sekali tepatnya tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri. Pada akhir kegiatan menampilkan drama Larung Gethek Joko Tingkir melewati Sungai Bengawan Solo diakhiri dengan Pesta Ketupat. Pada Pekan Syawalan jumlah pengunjung di TSTJ mengalami kenaikan pesat, baik pengunjung dari Kota Solo ataupun dari luar kota. Pada lebaran dan Syawalan 2015, TSTJ menggelar “Syawalan Neng Taman Jurug 2015” pada 17 - 26 Juli 2015 pukul 07.00 - 17.00 WIB. Event ini berisi atraksi satwa, wahana permainan, campur sari serta bazar. Puncak acara dilaksanakan pada Minggu, 26 Juli 2015 dengan digelarnya Grebeg Joko Tingkir

commit to user

yang dimeriahkan dengan Kirab Jaka Tingkir, Sendratari Kolosal Jaka Tingkir serta Pesta Ketupat. Selain karena nilai tradisi, keberhasilan TSTJ mengangkat syawalan sebagai magnet bagi pengunjung juga disebabkan kerjasama dengan pihak Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Solo dalam hal promosi. 6) Program dan Paket Wisata. Pertama, Program Satwa Asuh merupakan upaya membantu penangkaran satwa yaitu menawarkan peluang bagi perusahaan swasta atau perorangan memberikan sumbangan perawatan satwa. Program satwa asuh merupakan program yang pertama kali dilakukan di Taman Satwa se-Indonesia. Walaupun merupakan program pionir di Indonesia, program satwa asuh masih membutuhkan evaluasi dan perbaikan karena peminat pada program ini masih minim. Kedua, Program Peduli Taman Satwa Taru Jurug yang merupakan program sosial untuk mengundang pengunjung, masyarakat, dan pecinta satwa datang ke TSTJ mengikuti aksi peduli satwa dan lingkungan, kegiatan utama ialah ikut serta membersihkan kawasan dari sampah, peserta juga diajak secara langsung memberi makan kepada gajah dan memandikan gajah. Selanjutnya TSTJ juga memiliki Paket Edutainment. Sasaran utama dari program paket edukasi adalah pelajar dari PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA yang berada di Kota Surakarta. Penawaran yang diajukan dalam paket ini bagi rombongan mendapat tiket masuk, pemandu wisata, id card, snack, tiket flying fox, kegiatan memberi pakan satwa, menunggangi onta, dan souvenir bagi rombongan yang dikemas dengan harga Rp 35.000/anak. 7) Wahana Permainan dan Taman Bermain. Wahana yang ada antara lain flying fox, kereta listrik, bebek air, istana balon, sepeda listrik, perahu, komedi putar. Selain wahana permainan di TSTJ juga memiliki taman bermain untuk anak tersebar di dalam kompleks TSTJ. Untuk memenuhi TSTJ sebagai sarana hiburan dan kepariwisataan dari pihak pengelola merencanakan untuk pembuatan Kolam Renang, Taman Reptil dan Kolam Tangkap Ikan untuk anak yang bekerja sama dengan GL Zoo (Gembira Loka Zoo). Seperti yang dikutip dari www.antaranews.com kerjasama tersebut merupakan program “sister zoo” yang telah dicanangkan oleh TSTJ dan GL

Zoo sejak bulan Juli 2015, (<http://www.antaranews.com/berita/520645/taman-satwa-taru-jurug-kerja-sama-gl-zoo> diakses pada 09 Desember 2015, Pukul 01.13).

Hasil penelitian menunjukkan modal sosial Taman Satwa Taru Jurug terwujud kedalam tiga parameter, yaitu jaringan-jaringan (networks), sistem kepercayaan (trust), norma-norma (norms), dan ditambah dengan pola hubungan timbal balik (reciprocity) yang berkaitan langsung dengan tujuan dari Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) yang telah diatur dalam Perda Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 pada BAB V Pasal 5 ayat (2) ialah untuk menjadi sarana (1) konservasi flora dan fauna, (2) edukasi, (3) penyelamatan dan pengembangan aspek sosial, budaya, (4) hiburan, kepariwisataan, dan (5) meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Analisis modal sosial yang pertama ialah pada tujuan TSTJ sebagai sarana konservasi flora dan fauna. TSTJ membentuk jaringan dengan PKBSI (Perhimpunan Kebun Binatang se-Indonesia) sebagai proses awal kerjasama menjadi salah satu taman satwa yang mampu menerapkan kawasan ex-situ (pelestarian jenis di luar habitat asli) di Indonesia. Bagi TSTJ keuntungan jaringan dengan PKBSI ialah mengkokohkan status TSTJ sebagai salah satu kebun binatang dengan status taman satwa di Indonesia diakui secara hukum melalui pemberian izin oleh PKBSI yang ditetapkan dalam SK.116/Menhut-II/2012 dan dikeluarkan pada 12 Februari 2012. Keuntungan lainnya ialah TSTJ menyelenggarakan atraksi satwa berupa gajah tunggang, onta tunggang, dan foto bersama burung memperoleh kelayakan PKBSI. Jaringan selanjutnya ialah BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) di Semarang sekaligus Kementerian Kehutanan Republik Indonesia untuk memperoleh izin sebagai Lembaga Konservasi (LK). Kepercayaan yang diberikan oleh BKSDA dan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia berupa pemberian izin kepada TSTJ sebagai Lembaga Konservasi (LK) merupakan suatu proses yang panjang dimulai dari pengajuan hingga mempertahankan izin LK. Pada proses awal pengajuan dibutuhkan pengesahan administrasi dan biaya yang tidak sedikit dan pada akhirnya karena TSTJ telah dianggap telah sesuai syarat LK oleh BKSDA maka TSTJ

memperoleh timbal balik berupa pemberian izin LK yang disahkan hingga tingkat Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Setelah memperoleh izin Lembaga Konservasi norma yang harus dilaksanakan TSTJ ialah hak dan kewajiban dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 479/Kpts-II/1998 tentang Lembaga Konservasi Tumbuhan dan Satwa Liar.

Jaringan edukasi TSTJ dibentuk pertama kali ialah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta (Disdikpora). Disdikpora Kota Surakarta sebagai naungan dari institusi pendidikan di Kota Surakarta. Aturan yang ditempuh dalam kerjasama dengan Disdikpora Kota Surakarta ialah mengajukan permohonan perizinan untuk melakukan promosi kepada sekolah di Kota Surakarta melakukan kunjungan di TSTJ sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Timbal balik yang diterima TSTJ ialah memperoleh persetujuan dari Disdikpora Kota Surakarta untuk promosi kepada sekolah, dalam promosi tersebut TSTJ harus “door to door” menjemput bola mengajukan penawaran Paket Edutainment. Melalui usaha penawaran paket edutainment tersebut hasil akhirnya TSTJ memperoleh kepercayaan dari sekolah yang ada di Kota Surakarta untuk menjadi destinasi wisata edukasi tentang flora dan fauna. Jaringan pada sarana edukasi selanjutnya adalah Perguruan Tinggi khususnya yang ada di Kota Surakarta, salah satunya Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). TSTJ dijadikan oleh mahasiswa UNS untuk melakukan kegiatan penelitian atau kuliah magang di TSTJ. Aturan bagi mahasiswa melakukan kegiatan penelitian atau kuliah magang di TSTJ ialah mengajukan proposal kegiatan pada HRD yang dipegang oleh Ganang sebagai Manajer HRD. Setelah mengajukan proposal selanjutnya mahasiswa menerima Surat Disposisi kepada bagian yang terkait dengan kegiatan mahasiswa. Ganang selaku Manajer HRD menjelaskan hingga saat ini mahasiswa yang melakukan kegiatan penelitian atau kuliah magang di TSTJ merupakan hal positif bagi TSTJ sendiri. Adanya kerjasama dengan mahasiswa sebagai ‘rekan’ penelitian atau kegiatan magang tersebut merupakan kepercayaan untuk kegiatan edukasi di TSTJ. Hubungan kerjasama harmonis ditunjukkan dengan penyebutan ‘rekan’ oleh Ganang kepada mahasiswa yang melakukan kegiatan

commit to user

penelitian atau kuliah magang di TSTJ. Timbal balik TSTJ dengan mahasiswa yaitu TSTJ memperoleh rekan kerjasama dalam kegiatan penambahan data-data sebagai bahan evaluasi, bagi mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dan dapat menyelesaikan syarat akademisi. Selain mahasiswa dan pelajar jaringan sarana edukasi TSTJ adalah pengunjung dengan datang ke TSTJ mampu menambah wawasan mereka terkait flora dan fauna yang disajikan di TSTJ. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh keluarga Agung beserta istri dan seorang anaknya berkunjung ke TSTJ salah satunya untuk memberikan pengetahuan kepada anak terkait kehidupan satwa.

Modal sosial TSTJ pada sarana penyelamatan dan pengembangan aspek sosial dan budaya TSTJ yang pertama ialah masyarakat di sekitar kawasan TSTJ memperoleh potongan harga sebanyak 50% dari harga tiket masuk dengan syarat menunjukkan KTP (Kartu Tanda Penduduk) masyarakat asli dari warga sekitar. Selain itu masyarakat sekitar memperoleh dukungan CSR (Corporate Social Responsibility) dari pihak TSTJ salah satunya bantuan dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia berupa hadiah, proses yang ditempuh ialah pengajuan proposal kegiatan dari masyarakat sekitar kepada TSTJ. Serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sebagai pedagang atau juru parkir di TSTJ. Jaringan ini memberikan keuntungan timbal balik bagi TSTJ berupa dukungan warga dalam penyelenggaraan kegiatan karena terjalinnya hubungan harmonis antara TSTJ dengan masyarakat sekitar. Dalam bidang budaya TSTJ mampu membentuk jaringan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (Disbudpar). Keuntungannya berupa promosi kegiatan Pekan Syawalan setiap tahun yang dilakukan oleh Disbudpar Kota Surakarta. Promosi wisata yang dilakukan oleh Disbudpar Kota Surakarta merupakan wujud tanggung jawab dari Pemerintah Kota Surakarta dalam menaungi objek wisata yang ada di Kota Surakarta. Pada tahun 2016 Disbudpar Kota Surakarta telah mengagendakan “Pekan Syawalan” ke dalam buku “Solo Calendar of Event 2016” yang diterbitkan oleh Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kota Surakarta sebagai event budaya tahunan TSTJ.

commit to user

Dimasukkannya “Pekan Syawalan” ke dalam “Solo Calendar of Event 2016” menunjukkan kepercayaan dari Disbudpar Kota Surakarta bahwa TSTJ mampu menyelenggarakan event yang dijadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Solo. Namun kontribusi dari Disbudpar Kota Surakarta tersebut cenderung minim, untuk meningkatkan keberadaan TSTJ bagi calon pengunjung seharusnya Disbudpar mampu untuk mengalokasikan kegiatan lain dalam kompleks TSTJ demi meningkatkan jumlah pengunjung TSTJ, karena lokasi TSTJ yang luas terdapat beberapa lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan event.

Jaringan TSTJ sebagai sarana hiburan dan kepariwisataan terbentuk dengan EO (Event Organizer) dan Biro Wisata berupa penyelenggaraan kegiatan di TSTJ. Norma pada jaringan EO dan Biro Wisata lebih pada kesepakatan marketing, yaitu TSTJ menerima pengajuan proposal dari EO dan Biro Wisata. EO dan pihak biro dapat memilih lokasi sendiri seperti kegiatan perayaan ulang tahun di pendapa acara, atau kegiatan out door sesuai kebutuhan EO dan biro wisata. Jaringan sarana hiburan dan kepariwisataan selanjutnya adalah TSTJ dengan pengisi wahana permainan seperti bebek air, flying fox, kereta listrik, sepeda mini yang mendirikan wahana di TSTJ. Norma jaringan antara TSTJ dengan wahana bersifat kesepakatan perorangan. Pemilik wahana memilih lokasi di TSTJ dikarenakan kepercayaan TSTJ mampu mendatangkan pengunjung yang menggunakan wahana. Pihak TSTJ mempercayai dengan adanya wahana permainan mampu dijadikan daya tarik. Hubungan timbal balik yang terjalin antara TSTJ dengan pihak pengisi wahana dari TSTJ mampu menyajikan tambahan daya tarik wisata pada pengunjung, dari pihak pengisi wahana memperoleh keuntungan adanya pengunjung yang memanfaatkan wahana permainan sehingga memperoleh pendapatan dari penjualan tiket wahana. Dari penjualan tiket wahana pihak TSTJ memperoleh timbal balik pemasukan kas dari persentase keuntungan pihak wahana. Selain itu saat ini pihak TSTJ sedang melakukan kerjasama dengan Kebun Binatang Gembira Loka (GLZoo) dalam pembangunan Taman Reptil dan Kolam Renang Anak bagi TSTJ. Sarana hiburan dan kepariwisataan selanjutnya adalah pedagang. Pedagang sebagai pihak pemenuhan

commit to user

kebutuhan pengunjung ketika berada di TSTJ yang membutuhkan makanan, minuman, dan oleh-oleh. Darno selaku Humas PBTJ menjelaskan norma terkait pedagang, yaitu melakukan perizinan ke pengurus PBTJ kemudian dilaporkan ke TSTJ, aturan selanjutnya retribusi harian sebesar Rp 1.000 (Hari Biasa), dan Rp 2.000 (Hari Minggu), dan aturan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan berjualan. Hubungan pedagang dan TSTJ terjalin dengan baik karena didasari tujuan yang sama untuk saling memenuhi kebutuhan hidup serta memajukan TSTJ. Kepercayaan TSTJ berupa pedagang dipersilahkan berjualan dengan menjaga kondisi area jualan bersih dan nyaman bagi pengunjung. Dalam upaya agar pedagang mampu dijadikan sarana kepariwisataan TSTJ menjebatani PBTJ (Paguyuban Bakul Taman Jurug) dengan Dinas Koperasi Kota Surakarta untuk relokasi dan pembangunan shelter melalui proposal PBTJ yang diajukan pada Dinas Koperasi Kota Surakarta. Pihak pedagang mempercayai langkah TSTJ melakukan relokasi merupakan hal positif. Hubungan timbal balik yang terjalin ialah pengunjung menerima manfaat dari keberadaan pedagang dan pihak pedagang memperoleh keuntungan lakunya dagangan. Jaringan TSTJ sebagai sarana hiburan dan kepariwisataan ialah pengunjung. Norma bagi pengunjung berupa larangan menyentuh atau mengganggu satwa, membuang sampah, memberi makan satwa TSTJ. Kepercayaan pengunjung merupakan penentu TSTJ menjadi sarana hiburan dan kepariwisataan yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung yaitu rasa nyaman serta memberikan efek refreshing bagi pengunjung. Dalam memperoleh kepercayaan dari pengunjung dilakukan beberapa pengembangan dan perbaikan agar dapat terwujud. Hubungan timbal balik antara TSTJ dengan pengunjung ialah TSTJ sebagai penyelenggara kegiatan hiburan dan kepariwisataan kemudian pengunjung memperoleh manfaat.

TSTJ sebagai sarana Peningkatan Pendapatan Asli Daerah terbentuk dengan pengunjung melalui pembelian tiket masuk dan Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Perekonomian Kota Surakarta yang menerima omset pendapatan 1% dari keberadaan TSTJ. Norma yang ada pada TSTJ sebagai sarana peningkatan Pendapatan Asli Daerah dengan pihak pengunjung yaitu pengunjung membeli tiket

commit to user

masuk seharga Rp 10.000 (Hari biasa), Rp 12.000 (Hari Minggu/Hari Libur), serta untuk harga yang menyesuaikan event tertentu (Sumber: Brosur Ayo Neng Taman Jurug). Norma TSTJ dalam meningkatkan PAD Kota Surakarta berdasar pada PP Pasal 46 Ayat (2) Tentang Pengenaan Omset 1% yaitu TSTJ memiliki tanggung jawab memberikan laporan keuangan kepada Dinas Perekonomian Kota Surakarta yang dimasukkan sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Surakarta. Tahap awal dari Pemerintah Kota Surakarta memberikan kepercayaan kepada TSTJ melalui Dinas Perekonomian Kota Surakarta penyertaan modal, kemudian dilakukan pengawasan laporan keuangan dengan hasil yang positif oleh karena itu Pemerintah Kota Surakarta memberikan timbal balik berupa kemudahan bagi TSTJ melakukan kerjasama terkait dengan dinas di Kota Surakarta. Melalui adanya kepercayaan berupa penyertaan modal pertahun 5 milyar dari Pemerintah Kota Surakarta dan pendapatan dari tiket masuk pengunjung pihak TSTJ secara timbal balik mampu memenuhi kewajiban meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Surakarta melalui pembayaran pajak daerah. Namun hingga saat ini realisasi penyertaan modal baru dialokasikan dana sebesar 1 milyar.

Integrasi modal sosial dalam pengembangan TSTJ terbagi dua, yaitu integrasi modal sosial menjembatani dan integrasi modal sosial mengaitkan. Untuk mengamati modal sosial menjembatani dilakukan analisis perbedaan perubahan pembentukan integrasi modal sosial menjembatani dari pengelola lama hingga Perusda TSTJ, karena setiap perubahan dari masing-masing pengelola memberikan dampak pada keadaan TSTJ saat ini yang melibatkan perubahan struktur serta fungsi dalam organisasi (Kingsley Davis dalam Soekanto, 2010: 336). Sebelum dikelola oleh Perusda TSTJ telah mengalami pergantian sebanyak 8 kali. Setiap pergantian pengelola yang terjadi melibatkan beragam dinamika sosial yang hingga saat ini masih dialami dalam pengelolaan TSTJ. Alasan dilakukannya analisis terkait perbedaan perubahan pembentukan integrasi modal sosial menjembatani ialah mengetahui tahapan dari pengelolaan Perusda TSTJ saat ini yang dibedakan pada masa pengelolaan yang lama. Perubahan yang terjadi dalam modal sosial

commit to user

menjembatani hingga saat ini terjadi dalam aspek pergantian pengelola, yaitu sebelum dipegang oleh Perusda TSTJ telah mengalami pergantian pengelola sebanyak 8 kali yang dalam masing-masing pergantian pengelola tersebut belum mampu menjawab kebutuhan TSTJ (Ansoriyah. 2010). Selanjutnya lingkungan di dalam organisasi, sebelum dikelola oleh Perusda TSTJ masih kurang optimal dan belum ada komitmen pengelola lama menyajikan TSTJ lebih menarik bagi pengunjung, saat ini perubahan yang terjadi ialah lebih optimal dan telah ada komitmen pengelola (walaupun belum secara menyeluruh) dalam menyajikan TSTJ sesuai dengan tujuan sebagai lembaga konservasi flora dan fauna, sarana edukasi, penyelamatan dan pengembangan aspek sosial budaya, sarana rekreasi dan hiburan, serta sebagai peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang hingga saat ini telah dilaksanakan dalam organisasi Perusda TSTJ walaupun masih belum secara menyeluruh. Pada aspek Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi dari pengelola lama pembagian tugas belum memperhatikan kompetensi serta kualifikasi kebutuhan, pembagian tugas secara turun-temurun dan bersifat permanen. Saat ini pembagian tugas telah melihat kompetensi dan kualifikasi pegawai sesuai kebutuhan bidang pengelolaan TSTJ. Perubahan selanjutnya pada aspek Pemanfaatan sumber daya pada pengelola yang lama pemanfaatan sumber daya belum berjalan secara optimal. Seperti mangkraknya akuarium air tawar, tidak ada pelatihan pawang, perencanaan yang terbentur dana. Saat ini pemanfaatan sumber daya lebih optimal, ditunjukkan adanya kerjasama dengan GL Zoo untuk merombak akuarium air tawar menjadi Taman Reptil, regenerasi pawang hewan dengan perekrutan pegawai pada bagian keeper, kemudian setiap perencanaan pengelolaan dan pengembangan saat ini yang membutuhkan kebutuhan dana besar dilakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah (Dinas Perekonomian Kota Surakarta berupa penyertaan modal), swasta (perusahaan dan masyarakat yang terlibat dalam Program Satwa Asuh), serta sesama kebun binatang (GL Zoo). Perubahan dalam permasalahan Sumber daya manusia. Pada pengelola lama sebagian besar karyawan berlatar belakang pendidikan SD, SMP, SMA sehingga peningkatan sumber daya manusia sangat sulit, untuk saat ini Perusda TSTJ memiliki lulusan sarjana kompeten bidang

commit to user

pengelolaan TSTJ. Kemudian pada pengelola lama sebagian besar usia karyawan sudah di atas 50 tahun sehingga untuk produktifitas kerja sudah tidak maksimal untuk saat ini dalam Perusda TSTJ telah merombak pegawai dengan melakukan perekrutan pegawai lulusan SMA (sederajat) pada bagian PKc dengan harapan mampu meningkatkan produktifitas dan regenerasi pegawai. Serta permasalahan pada pengelola lama adanya beberapa karyawan yang belum memiliki budaya etos kerja tinggi sehingga mempengaruhi kinerja dikarenakan belum adanya sistem reward yang ada sebatas punishment bagi pegawai yang melanggar aturan, namun hingga saat ini sistem reward ini masih belum mampu untuk diterapkan oleh Perusda TSTJ untuk menanggulangi hal tersebut dilakukan Rapat Rutin Mingguan dengan tujuan salah satunya mengetahui perkembangan kinerja pegawai.

Kemudian perubahan pada Sumber daya keuangan dari pengelola lama yang hanya mengandalkan sumber dari pendapatan TSTJ untuk saat ini telah mengalami perubahan sumber dana selain dari pembelian tiket masuk sumber dana lain dari pajak wahana permainan, penyertaan modal Pemerintah, dan dana dari kerjasama marketing. Pada pengelola lama dikenakan pajak hiburan di TSTJ yang disamakan dengan wajib pajak lain, terkait permasalahan tersebut saat ini Direktur Perusda TSTJ mengajukan pemotongan pajak kepada Pemerintah Kota Surakarta. Dinamika dalam pembentukan integrasi modal sosial menjembatani dari masing-masing pengelola tersebut pada akhirnya menjadikan keadaan TSTJ seperti saat ini. Walaupun cenderung dinamis namun perubahan yang terjadi tidak selalu menunjukkan progres perkembangan, kadang terhenti pada pola tertentu. Perubahan yang terjadi merupakan upaya penyelesaian masalah dalam pengelolaan TSTJ, hingga akhirnya setiap pemegang kekuasaan TSTJ memiliki keunikan masing-masing dalam proses pengelolaan dan melakukan berbagai inovasi-inovasi walaupun tidak semua inovasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan.

Selain integrasi modal sosial menjembatani tersebut untuk saat ini integrasi modal sosial menjembatani terwujud dalam prinsip pengorganisasian yang didasarkan pada prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, (c) nilai-nilai

commit to user

kemajemukan dan humanitarian. Prinsip persamaan ditunjukkan dengan setiap anggota organisasi memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap pegawai dalam Perusda TSTJ memiliki kesempatan sama dalam menjalin kerjasama pihak luar, atau pembentukan jaringan sosial Bridging social capital memberikan jalan lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan jaringan yang kuat. Hal tersebut seperti pada bagian manajemen pemasaran dan pendidikan yang dipegang oleh Tunggal yang melakukan penawaran kunjungan wisata kepada sekolah-sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah di Kota Surakarta. Selain itu pada bagian manajemen lain juga memiliki kesempatan yang sama dalam membentuk kerjasama pihak luar berdasar tupoksi. Prinsip kebebasan ditunjukkan setiap anggota bebas berbicara, mengemukakan ide yang dapat mengembangkan TSTJ. Iklim kebebasan memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam. Rapat rutin mingguan merupakan jembatan bagi pegawai Perusda TSTJ mengutarakan pendapat dan ide, selain itu terjadi transfer informasi dari pihak atasan kepada seluruh jajarannya. Hingga proses berjalannya saat ini Perusda TSTJ dipegang oleh Direktur Baru kegiatan rapat rutin mingguan mulai dilaksanakan kembali. Perusda TSTJ dijumpai beragam unsur latar belakang, budaya, dan suku yang memberikan keragaman, baik agama, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan diferensiasi tempat tinggal. Dengan keragaman dalam setiap pegawai TSTJ menunjukkan sistem perekrutan keanggotaan terbuka. Jenjang pendidikan pegawai dimulai dari SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sejajar hingga Perguruan Tinggi Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2), serta dari beragam jenis penjurusan ekonomi, pendidikan, kedokteran hewan dan teknik arsitektur. Keragaman tersebut dibutuhkan berdasarkan pembagian kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing bidang. Keragaman dalam struktur pegawai TSTJ menambah informasi atau pengetahuan dalam upaya pengembangan TSTJ.

Prinsip humanitarian ditunjukkan dengan sistem kepercayaan dalam TSTJ. Kepercayaan antar pegawai ditunjukkan Ganang selaku Manajer HRD menjelaskan kepercayaan pertama kali ialah tupoksi, kepercayaan kedua ialah pada rekan kerja

commit to user

bahwa pada masing-masing pegawai memiliki ciri khas dapat dipercaya menjalankan tupoksi dan dapat saling membantu pegawai lain pada saat tertentu seperti yang dicontohkan Ganang ketika beliau tidak berada di kantor karena urusan luar maka tugasnya dipercayakan kepada kasi atau staf, pelimpahan kepercayaan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran pada masing-masing pegawai. Anggota Perusda TSTJ memiliki sifat berjuang mengarah pada pencarian jawaban kolektif dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi seperti para pegawai memiliki tuntutan untuk memenuhi target pengunjung.

Norma yang ada dalam Perusda TSTJ menganut peraturan tertinggi Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang merupakan aturan secara normatif. Hubungan timbal balik yang ada bervariasi, karena beragam jaringan yang dibentuk oleh kebebasan dalam organisasi. Hubungan timbal balik yang terjadi berupa perekrutan pegawai yang heterogen sesuai struktur organisasi menghasilkan keuntungan dalam diri TSTJ diterapkannya ilmu yang bermanfaat dalam pengelolaan dan pengembangan TSTJ. Wujud integrasi modal sosial selanjutnya adalah modal sosial mengaitkan. Integrasi modal sosial mengaitkan dalam pengembangan TSTJ saat ini ditunjukkan dengan upaya menjalin kerjasama pihak luar yaitu dengan pihak yang pemegang kekuasaan dan kemampuan lebih dalam pengelolaan. Jaringan dengan pemilik kekuasaan ialah Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Perekonomian Kota Surakarta memberikan penyertaan modal, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta berupa izin TSTJ untuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah di Kota Solo. Melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Surakarta dimasukkannya Pekan Syawalan dalam “Solo Calendar of Event 2016” diterbitkan oleh Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kota Surakarta sebagai event budaya tahunan di TSTJ. Jaringan dengan Dinas Koperasi Kota Surakarta dalam relokasi dan pembuatan shelter bagi pedagang. Serta yang dilakukan oleh Yuni selaku Manajer Operasional menjalin jaringan dengan PKBSI (Perhimpunan Kebun Binatang se-Indonesia) dalam memperoleh izin kelayakan kandang satwa dan atraksi satwa.

commit to user

Jaringan pihak luar yang memiliki kemampuan lebih dalam hal pengelolaan kebun binatang dilakukan GLZoo Yogyakarta berupa kerjasama “sister zoo”. Integrasi modal sosial dikaitkan dengan pengembangan Taman Satwa Taru Jurug maka membutuhkan terjadinya kerjasama dari anggota dalam menjalin jaringan dengan pihak luar agar proses pengembangan TSTJ dapat berjalan lancar dan mampu mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Potensi Wisata Taman Satwa Taru Jurug adalah Koleksi Satwa dalam pusat konservasi satwa yang ada di Kota Solo dengan beragam koleksi satwa lengkap hingga satwa dilindungi. Koleksi Tumbuhan yang dikemas menjadi sebuah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surakarta. Atraksi Satwa yaitu gajah tunggang, unta tunggang, dan foto bersama burung, keluarga orang utan Tori dan Distin di “pulau” tengah kolam, pulau bebek. Potensi selanjutnya adalah adanya Sanggar Gesang dan Pendapa Acara, serta diselenggarakannya Acara Adat Pekan Syawalan yang diadakan setiap satu Tahun sekali tepatnya tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri. Program dan Paket Wisata, antara lain: Program Satwa Asuh, Program Peduli Taman Satwa Taru Jurug; Paket Edutainment. Wahana Permainan (flying fox, kereta listrik, bebek air, istana balon, sepeda listrik, perahu, komedi putar) dan Taman Bermain.

Modal sosial Taman Satwa Taru Jurug terwujud kedalam tiga parameter, yaitu jaringan-jaringan (networks), sistem kepercayaan (trust), norma-norma (norms), dan ditambah dengan pola hubungan timbal balik (reciprocity) yang berkaitan langsung dengan tujuan dari Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) yang telah diatur dalam Perda Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 pada BAB V Pasal 5 ayat (2) ialah untuk menjadi sarana (1) konservasi flora dan fauna, (2) edukasi, (3) penyelamatan dan pengembangan aspek sosial, budaya, (4) hiburan, kepariwisataan, dan (5) meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Modal sosial tersebut terintegrasi ke dalam dua dimensi integrasi modal sosial menjembatani (bridging) dan mengkaitkan (linking).

commit to user

Saran bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji tema penelitian lain dan menggali potensi wisata dengan tema dan teori serta metode lain lebih detail dan rinci. Masukan bagi Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug selaku pengelola ialah untuk mampu mempertahankan modal sosial yang ada, terlebih mengenai jaringan sosial keluar agar mampu memperlancar kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan TSTJ. Selain itu lebih melakukan inovasi dalam proses pengelolaan TSTJ untuk menyajikan TSTJ sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan mengemas potensi yang dimiliki agar lebih diminati oleh masyarakat. Bagi Pemerintah Kota Surakarta, termasuk dinas terkait dengan pengembangan TSTJ yaitu Dinas Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta, Dinas Perekonomian Kota Surakarta. Agar lebih memberikan penyertaan modal dalam pengelolaan dan pengembangan TSTJ, sekaligus juga turut meningkatkan promosi dan kegiatan wisata terkait Taman Satwa Taru Jurug agar semakin berkembang sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata yang dimiliki Kota Surakarta. Bagi masyarakat diharapkan mau mengenal keberadaan Taman Satwa Taru Jurug saat ini dengan mengunjungi dan turut menjaga keberadaan TSTJ sebagai asset wisata Kota Surakarta. Masyarakat sebagai konsumen dan tujuan dari kegiatan pariwisata agar nantinya dapat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata dan meningkatkan pengembangan Taman Satwa Taru Jurug. Bersedia untuk memberikan masukan atau kritikan yang membangun demi perbaikan TSTJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- _____, dkk. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Pub.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. 2016. *Solo Calendar Event 2016*. Surakarta: Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lawang, Robert M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: UI Press.
- Marpaung, Happy. 2002. *“Pengetahuan Kepariwisataaan”*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew.A. dan Michael Habermas.1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sember Tentang Metode-Metode Baru*. Alih bahasa: Tjetjep Rohandi Rohidi; Pendamping: Mulyanto. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.53 Tahun 2006 Tentang Lembaga Konservasi
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *“Teori Sosiologi Modern”*. Jakarta: Kencana.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2012. *“Modal Sosial dan Kemiskinan: Tinjauan Teoretik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan”*. Surakarta: UNS Press.

Soebagyo. 2012. “*Strategi Pengembangan Pariwisata di Indoensia*”. Volume 1, Nomor 2, Jurnal Liquidity.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa

Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.

Dokumen:

Dokumen Pengelola Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug 2015.

Majalah:

Visi: Muara Pemikiran Kampus. 2015. Edisi XXXII. Surakarta: LPM Visi FISIP UNS.

Penelitian Terdahulu:

Ansoriyah, Faizatul. 2010. *Penggunaan Model Kongruensi untuk Mendiagnosa dan Membangun Intervensi di Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) Surakarta*. Jurnal Spirit Publik. Volume 6, Nomor 2, Halaman: 45-60.

Ariyani, Nur Indah. 2014. *Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Tesis. Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret.

Esu, Bassey Benjamin. 2012. *Linking Human Capital Management with Tourism Development and Management for Economic Survival: The Nigeria*. Department

of Marketing, Calabar University, Nigeria. International Journal of Bussines and Social Science. Volume 3, Number 11.

Gustaman, Fulia Aji. 2009. “*Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi: Kasus di Desa Kalak Kecamatan Donorojo KLbupaten Pacitan*”. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Moscardo, Gianna, dkk. 2013. *Using Tourism to Build Social Capital in Communities: New Pathways of to Sustainable Tourism Futures*, Publish: BEST EN(Education Network) Think Tank XII Enggaging Communities in Sustainable Tourism Development, pp. 219-236.

Pongponrat, Kannapa dan Naphawan Jane Chantradoan. 2012. *Mechanism of Social Capital In Community Tourism Participatory Planning In Samui Island, Thailand. Tourisimos: An International Multidiciplinary of Journal of Tourism, Volume 7, Number 1, Spring-Summer 2012, pp. 339-349.*

Primadani, Sefira Ryalita, dkk. “*Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah: Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk*”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Volume 1, Nomor 4, Halaman 135-143. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Website:

[http://www.antaranews.com/berita/497361/taman-satwa-taru-jurug-solo-bikin-](http://www.antaranews.com/berita/497361/taman-satwa-taru-jurug-solo-bikin-program-satwa-)
[program-satwa-](http://www.antaranews.com/berita/497361/taman-satwa-taru-jurug-solo-bikin-program-satwa-)

[asuh?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news,](http://www.antaranews.com/berita/497361/taman-satwa-taru-jurug-solo-bikin-program-satwa-asuh?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news)

diakses pada 09 Desember 2015, pukul 00.24.

<http://www.antaranews.com/berita/520645/taman-satwa-taru-jurug-kerja-sama-gl-zoo>
diakses pada 09 Desember 2015, Pukul 01.13.

<http://www.isaw.or.id/id.prinsip-kesejahteraan-satwa-di-kebun-binatang/>,
diakses pada 26 Januari 2016, pukul 04.04.

<http://www.izaa.org/jateng>, diakses pada 26 Januari 2016, pukul 03.53.

<http://www.mongabay.co.id/2015/01/15/bksda-selidiki-kematian-harimau-sumatera-di-taman-satwa-taru-jurug-surakarta/> diakses pada 09 Juni 2016, pukul 22.03.

<https://m.tempo.co/read/news/2014/06/24/058587648/lagi-satwa-koleksi-taman-jurug-solo-mati> diakses pada 09 Juni 2016, pukul 22.06.

<http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2015/11/18/350404/tstj-kerjasama-dengan-gembira-loka-kembalikan-pamor-jurug> diakses pada 09 Juni 2016, pukul 22.10.

<http://www.solopos.com/2015/12/14/taman-satwa-taru-jurug-pkbsi-tstj-tak-layak-bagi-satwa-670752> diakses pada 10 Juni 2016, pukul 01.07.

<http://www.solopos.com/2016/04/05/taman-jurug-solo-program-adopsi-minim-peminat-707535>, diakses pada 10 Juni 2015, pukul 00.44.

<http://www.timlo.net/baca/68719664026/tstj-akan-babat-80-pohon-rawan-tumbang/>,
diakses pada 12 Juni 2016, pukul 22.23.